

IDEOLOGI FEMINISME DALAM NOVEL “MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG”

Lutfi Syauki Faznur^{1)*}, Zuriyati²⁾, Saifur Rohman³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana,

Universitas Negeri Jakarta

lutfi_9906922005@mhs.unj.ac.id¹, zuriyati@unj.ac.id², saifurrohman@unj.ac.id³

Diterima: 22 Oktober 2022

Direvisi: 27 Oktober 2022

Disetujui: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Ideologi feminisme berhubungan dengan sistem berpikir, kepercayaan, dan simbol-simbol yang berhubungan dengan tingkah laku pembicara kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk membahas dan mengungkap bagaimana ideologi feminisme dan seksisme bahasa laki-laki dan perempuan dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tokoh Ahlam merupakan representasi peran perempuan yang kaya raya, lembut juga pesimis. Akan tetapi Ahlam dalam cerita juga menggambarkan wanita yang berani, bisa memimpin, dan berwibawa. Seksisme bahasa yang ditampilkan dalam novel kental sekali pada tokoh Saleh yang mendeskripsikan wanita dengan sebutan “bunga”, “sungai”, dan “mutiara”.

Kata kunci: ideologi; feminisme; mencari perempuan yang hilang

PENDAHULUAN

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang objek materinya adalah bahasa. Feminisme yang merupakan salah satu aliran filsafat, dalam perkembangannya juga menjadikan bahasa sebagai objek materi sebagai perhatiannya terhadap masalah-masalah gender untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang dianggap manusia kelas dua, atau *the second sex*. Persoalan bahasa yang dikaji adalah tentang perbedaan antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki yang berdampak sistemik dalam kehidupan sosial luas. Menurut para feminis, ketimpangan yang terjadi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat juga disebabkan oleh bahasa laki-laki “maskulin” yang menghegemoni. Seksualitas, yang menjadi salah satu topik utama yang dikaji feminisme di sini, tentu bukan sekadar perkara hasrat dan hubungan seksual, namun mengenai tata nilai, keyakinan, pengetahuan, hingga sistem kekuasaan di mana seseorang hidup dan berinteraksi (Nugroho, 2008). Karena itu, dalam beragam ranah yang membentuknya fantasi, emosi, jender, orientasi dan identitas seksual, dan seterusnya seksualitas akhirnya bersangkut-paut dengan persoalan filsafat, psikologi, politik, ekonomi, agama, dan bahasa (Sauer, 2017).

Diskursus mengenai kaum perempuan merupakan suatu kajian yang menarik dan penting untuk diteliti pada kerangka teoritis atau kebijakan demi mewujudkan keadilan sosial bagi para perempuan. Dalam struktur sosial di masyarakat kaum perempuan ditempatkan dalam posisi minoritas apalagi dalam masyarakat yang bersifat patrilineal (Dewi, 2007). Menurut Sauer (2017) Wacana feminisme bermunculan di Amerika latin, Asia, dan negara-negara ketiga pada umumnya.

Perkembangan sejarah dari 1937 hingga 1986, perempuan relatif tidak banyak mengambil bagian dalam perubahan, mereka sebagian besar bersifat reaktif, bukan aktif maupun proaktif. Perempuan digambarkan dengan cara yang benar-benar mematuhi kodrat sebagai wanita dengan hubungannya dengan pria, mereka kebanyakan bersifat pasif dan tanpa pilihan (Khotimah, 2009). Hal tersebut seperti menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Beauvoir (2003) bahwa perempuan digambarkan seperti 'alam' yang memiliki ciri bahwa perempuan adalah seseorang yang pasif, statis, pesimis, dan domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah perempuan 'pantas' dan 'wajar untuk menerima perilaku kekerasan oleh kaum lelaki, bahwa semua tindak kekerasan dari kaum lelaki adalah hal yang wajar (Lorraine, 2003).

Dalam sastra, penggambaran dan kajian gender sangat banyak ditemukan. Posisi perempuan dalam penggambarannya meliputi konstruksi gender dalam masyarakat dan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan (Marhaeni, 2008). Kondisi tersebut digambarkan oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Berbagai kajian yang menunjukkan bahwa penggambaran tersebut bermaksud untuk menolak konstruksi gender dan memprotes ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan, akan tetapi ada juga sebaliknya yang mendukung konstruksi tersebut. Kondisi feminisme terjadi apabila dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat kondisi-kondisi subordinasi, *stereotype* atau stigmatisasi dan pelabelan negative, marginalisasi atau peminggiran, beban kerja berlebih, dan kekerasan berbasis gender (Sudarta, 2007)

Banyaknya fenomena gender dan perempuan dalam karya sastra menjadikan faktor pendorong bagi para pengarang untuk menghadirkan suatu karya sastra. Problematika gender, emansipasi perempuan, citra perempuan, seksisme bahasa, dan eksistensi perempuan semakin berkembang dalam novel-novel dari periode Pujangga Baru hingga sekarang. Salah satu karya sastra yang mempresentasikan budaya patriarki dan bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu novel *Mencari Perempuan yang Hilang* (2010). Novel ini menceritakan dokter laki-laki bernama Sholeh. Sholeh merupakan seorang dokter yang mencintai rekan kerjanya yaitu Ahlam. Dalam novel ini sarat dengan penggambaran tokoh perempuan yang menarik perhatian untuk dikaji.

Novel ini ditulis oleh Dr. Imam Zaki dan diterjemahkan oleh Dr. Zuriyati. Sang penerjemah novel ini begitu lugas memaparkan cerita dalam novel. Beliau berhasil menghembuskan ruh emosi jiwa yang dirasakan oleh tokoh utama ke dalam jiwa pembacanya. Sehingga, pembaca bisa ikut merasakan kesedihan, kepedihan kegeraman juga asmara yang ditasakan oleh tokoh utama.

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk menganalisis, menyusun tinjauan teori, dan kerangka pemikiran. Adapun beberapa penelitian ini: *The Representation of*

Female Character and Gender Roles In Mr.&Mrs. 17 Smith By Doug Liman menunjukkan sebuah karakter perempuan yang memiliki nilai-nilai feminisme dapat membawa kesetaraan gender, kompromi antara karakter utama dan pertukaran peran gender. Penelitian yang dilakukan Ruaida yang berjudul *Ideologi Feminisme dalam Kaba Cinduo Mato*, penelitian ini untuk mengangkat ideologi feminisme, metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan teknik analisis isi. Temuan yang didapatkan yaitu bahwa *Kaba Ciduo Mato* merupakan hasil dari representasi perempuan Minangkabau yang lemah lembut, berwibawa dan memiliki ideologi kekuasaan sebagai pemimpin. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagi kaum Minangkabau, posisi perempuan memiliki kedudukan istimewa di dalam rumah maupun di dalam adat (Blackwood, 2001).

Berdasarkan paparan tersebut, penulis memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level ideologi feminisme dari novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. Selanjutnya mengetahui bentuk-bentuk bahasa yang mengandung symbol perempuan dalam novel tersebut. Novel tersebut dapat dijadikan bahan kajian yang bertujuan mencari keberadaan perempuan di bumi. Selain itu, penulis tertarik untuk mengkaji novel ini karena semua kejadian dalam novel ini seperti kejadian nyata dalam kehidupan si pengarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Mencari Perempuan yang Hilang* adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dalam karya sastra. Penelitian deskriptif ini memberikan gambaran mengenai gejala-gejala kebahasaan yang muncul dalam novel (Arianto, 2018). Yang ditekankan dalam penelitian kualitatif ini adalah bukan angka-angka atau bersifat hitungan, (Lorraine, 2003). Penelitian ini melalui beberapa tahapan di antaranya tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan simpulan.

Pada tahap pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu teknik catat karena data-data berupa teks. Langkah-langkah untuk mengumpulkan data menurut Nursalim (2018) yaitu membaca novel berulang-ulang, mencari teks dan halaman yang dianggap penting. Adapun tahap analisis data terdapat tiga langkah yang ditempuh yaitu: identifikasi data yang dibutuhkan, data harus bersifat objektif dan otentik, klasifikasi data yaitu pengolahan aneka ragam data dalam bentuk kategori-kategori. Selanjutnya tahap penarikan simpulan, data diinterpretasikan dengan kajian pendekatan feminisme yang terdapat pada novel *Mencari Perempuan yang Hilang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada level ideologi dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* peneliti akan menjabarkan ideologi yang menjadi pemikiran seseorang tentang perempuan. Novel ini menggunakan sudut pandang laki-laki yaitu *Shaleh* yang sangat mengidolakan perempuan yaitu ibu dan *Ahlam* wanita pujaannya dalam ceritanya sehingga ideologi yang berhubungan dengan perempuan yaitu feminisme. “*Bahwa Ibu seorang ibu teladan, panutan utama, sangat cinta*

kebersihan dan mampu membuat rumah laksana surga yang kecil. Bunganya terbuat dari cinta dan sungainya adalah kasih sayang” (Zaki, 95). Shaleh selalu menggambarkan ibunya dengan istimewa dan keindahan. Begitu pula ketika Shaleh mendeskripsikan Ahlam “Seorang gadis manis telah menawan hatiku, gadis yang ramah, anggun, dan berbudi. Dia seakan tiada cela, Bu! Bak Mutiara yang putih. Bersih.” (Zaki, 92). Dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang beberapa tokoh mendeskripsikan perempuan selalu positif dan penuh kebanggaan. Begitu pula ketika Ahlam mendeskripsikan Ibu Guru yang sangat menyayanginya, juga ketika Hanin yang mendeskripsikan Ahlam.

Dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* hubungan antara perempuan dan lingkungan sosial sangat terlihat, bagaimana Ahlam begitu iba terhadap bayi yang dibuang “Ahlam terlihat sedang menyuapi makan pagi bayi malang itu. Terharu aku melihat Ahlam menimang-nimangnya, bagaikan ibu kandungnya sendiri.” (Zaki, 32). Menurut Jagger (1983), hubungan apa pun itu yang di dalamnya terdapat satu individu menyayangi dan merawat yang lain maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai *mothering*. Dengan demikian, seseorang tidak perlu untuk menjadi ibu kandung atau biologis untuk bisa menjadi ibu sosial karena untuk menjadi ibu merupakan pilihan bagi para perempuan.

Keberanian Perempuan dalam Kontestasi Ideologi Gender

Kisah yang ditampilkan dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* tergambar jelas oleh tokoh Ahlam. Ahlam yang berprofesi sebagai dokter, di mana orang beranggapan bahwa dokter itu harus laki-laki, tapi Ahlam berani maju untuk tetap menjadi dokter yang membela kondisi sosial yang menindas orang lemah. “Ahlam adalah satu-satunya dokter perempuan yang bertugas di ruang operasi.” (Zaki, 103). Seorang perempuan feminisme berpikir bahwa perempuan juga perlu mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Dahulu yang boleh mendapatkan pendidikan hanya laki-laki sampai perguruan tinggi, akan tetapi karena perjuangan kaum feminis, sekarang perempuan memiliki hak yang sama dapat mendapatkan pendidikan yang tinggi bahkan bisa mendapatkan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Ahlam sebagai wanita tangguh, yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari ayahnya. “Kekejaman yang paling sadis adalah bila kita bertengkar dengan orang yang kita cintai. Coba kau bayangkan dalam imajinasimu potret yang indah itu berubah menjadi percikan-percikan lumpur hitam. Bagaimana perasaanmu seandainya insan yang terhormat itu adalah primadonamu? Bagaimana kalau dia adalah ayahmu sendiri?” (Zaki, 132). Hal tersebut diungkapkan oleh Ahlam kepada Shaleh mengenai bagaimana perlakuan ayahnya terhadap Ahlam, pemberontakan yang sesungguhnya terjadi dalam diri Ahlam.

Kekuatan peran perempuan tergambar sekali pada tokoh Ahlam. “Dokter Ahlam adalah anak seorang miliader. Namanya Abdul Ghani Zahabi. Dia memiliki segudang saham, deposito, asuransi, dan lain-lain di bank. Punya harta, pangkat dan kekuasaan, seorang hakim tanpa lembaga, seorang raja tanpa mahkota.” (Zaki, 35). Kekayaan dan kemudahan yang dimiliki Ahlam tidak membuatnya sombong. Ahlam memilih Shaleh yang tidak memiliki banyak harta, Ahlam membutuhkan kasih sayang tulus yang tidak didapatkannya dari keluarganya. “Begitulah hidupku. Semua aku punya kecuali kasih sayang yang hakiki.”

Keberanian *Ahlam* juga tergambar ketika *Ahlam* melawan jiwa dan rasa kewanitaannya terhadap kondisi sosialnya. *Ahlam* berkata bahwa film-film akan menjadikan masyarakat Arab mempunyai ketergantungan yang tidak baik, dan ketergantungan itu yang membuat anak-anak tidak ingin beranjak dari depan televisi “*Ahlam bangkit, marah dan berkata ‘Sudah! Pergi kalian, wahai tuan-tuan! Baik sinetron maupun film tidak akan membuat anak-anak mati sebagai korban.’*” (Zaki, 114).

Penggambaran keberanian perempuan tidak hanya digambarkan pada tokoh *Ahlam*, tetapi juga pada tokoh *Nuha*. Pada suatu kejadian, *Nuha* pergi ke suatu kota, ia melihat beberapa laki-laki bertindak seenaknya terhadap kaum perempuan, dan itu wajar. Laki-laki berpikir bahwa kaum perempuan tidak bisa mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya. Keberanian *Nuha* dalam beradu mulut dengan laki-laki yaitu supir taksi yaitu “*Kau bebas kalau kau sendirian. Tapi kalau ada penumpang kau harus juga menghargai hak dan perasaan penumpang.*” (Zaki, 279). Hal tersebut membuat supir taksi heran, karena perempuan ini berani untuk menjawabnya dengan nada marah, oleh karenanya supir taksi pun berkata “*Kelihatannya kau gadis pemberani, balasannya dengan nada terbahak-bahak. ‘O ... kecantikanmu rupanya tidak membuat orang terpikat’*” (Zaki, 279). Supir taksi tersebut tidak menyangka kalau perempuan bisa menjawab dan memprotes atas perbuatan yang dia perbuat dan dia dapat melakukan apa yang dia inginkan.

Simbol Perempuan dalam Bahasa Kaum Laki-laki dan Perempuan

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan seseorang, ekspresi bahasa yang dikeluarkan menggambarkan kecenderungan seseorang yang menuturkannya. Dalam pembahasan ini akan mengkaji bagaimana bahasa yang dikeluarkan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Terkadang terlihat diskriminasi bahasa yang bersifat patriakal sehingga terjadi diskriminasi bahasa bagaimana bahasa memperlakukan perempuan.

Tokoh *Shaleh*, adalah seorang laki-laki yang mengagungkan perempuan. Pada cerita ini *Shaleh* melihat tokoh *Paman Darwis* yang tidak memiliki anak. Akan tetapi di sini *Shaleh* sebagai seorang laki-laki membela kaum perempuan “*Kata orang, yang mandul adalah istrinya. Pengadilan masyarakat selalu menyalahkan perempuan. Kecewa ini senantiasa mendera jiwa Paman Darwis*” Jiwa *Shaleh* bergejolak atas penilaian negatif terhadap perempuan, ada pembelaan yang kuat terhadap kaum perempuan.

Shaleh juga dikenal sebagai tokoh yang sangat mencintai ibunya. Ia selalu menggambarkan ibu dengan nomina yang agung memiliki keindahan. *Shaleh* beberapa kali menggambarkan ibu dengan kata “*bunga*”, “*sungai*”. Hal tersebut menandakan bahwa *Shaleh* begitu mengagungkan ibu dan sangat menyayangnya. *Saleh* juga mendeskripsikan *Ahlam* dengan kata “*mutiara*”. Hal tersebut menandakan begitu berharganya *Ahlam*, dan begitu indahnya *Ahlam* di mata *Shaleh*. *Shaleh* seringkali memuji *Ahlam*, wanita pujaanya juga mendeskripsikan perempuan yang ia kagumi dengan kata “*sinar matanya*” dan “*mawar merah*”. Hal tersebut menandakan bahwa *Shaleh* memvisualisasikan perempuan dan diungkapkan melalui kata yang agung.

Pada awal cerita terdapat tokoh perempuan yang tangannya terluka akibat benda tumpul yang digoreskan berulang kali. Wanita itu selalu memperhatikan bayi yang ditemukan di rumah

sakit. Ketika pembicaraan beradu antara perempuan itu dan *Shaleh*, ia beberapa kali bertanya pada perempuan itu, karena kecurigaannya terhadap perempuan itu. Akan tetapi perempuan itu mengelak dengan jawaban “*Sudah saya katakan, saya tidak tahu. Tapi biasanya perempuan selalu berpihak pada perempuan sebagaimana laki-laki selalu berpihak pada laki-laki.*” Ucapan perempuan ini menggambarkan pembelaannya terhadap kaum perempuan yang pasti membela perempuan. Adanya relasi ucapan dengan tokoh dan karakter pribadi.

Berbeda dengan *Shaleh*, dalam novel terdapat tokoh supir taksi. Supir taksi dengan bahasa yang disampaikan seolah-oleh merendahkan perempuan, dan menilai bahwa perempuan tidak berdaya dan tidak memiliki kewewenangan dalam berbicara. “*Kelihatannya kau gadis pemberani, balasnya dengan nada terbahak-bahak. ‘O... kecantikanmu rupanya tidak membuat orang terpikat’*” Hal tersebut menandakan bahwa adanya penolakan dalam dirinya untuk tindakan yang tegas dan berani dari seorang perempuan. Hal tersebut bisa disebut sebagai isu seksisme yang dilontarkan oleh supir taksi merupakan suatu bentuk praduga dan diskriminasi kepada perempuan. Perempuan cenderung dilihat sebagai makhluk yang lemah dan tidak layak jika harus disejajarkan dengan laki-laki. *Shaleh* menempatkan perempuan sebagai makhluk utama yang dapat menentukan dan memperjuangkan hak perempuan, *Shaleh* berusaha selalu menjaga keutamaan dan kehormatan perempuan. Begitulah *Shaleh* mengatur kedudukan dan peranan perempuan. Kedudukan ini jelas terlihat peran menunjukkan tidak adanya bias gender dan ketidakadilan gender.

Keberadaan perempuan di dalam novel ini diharapkan seorang perempuan memenuhi kodratnya sebagai perempuan yang indah dan dikagumi. Novel ini juga diharapkan perempuan dapat mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Keterampilan dan minatnya akan menghantarkan perempuan untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah yang lebih positif. Berkaitan dengan hal tersebut, ideologi feminisme yang diekspresikan pada novel tersebut dikaji melalui unsur-unsur estetika yang diekspresikan dari bahasa. Ideologi feminisme berkaitan dengan menentukan konstruksi dan mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi anatomi biologis. Kondisi perempuan dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* ini untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam dunia kerja, pertahanan dan kesamaan menikmati hasil (Marhaeni, 2008).

KESIMPULAN

Perempuan benar-benar memiliki nilai. Ideologi tokoh *Ahlam* dalam novel ini memiliki pemikiran yang pemberani dan memberontak kaum lemah. Dengan menganalisis novel ini maka akan mengambil gaya perspektif feminisme gagasan tentang perjuangan perempuan dalam memberikan visi dan misi yang lebih luas.

Peran gender dalam komunikasi berbahasa memang tidak bisa dikatakan adanya perbedaan antara gaya berbahasa laki-laki dan perempuan. Akan tetapi gender telah memberikan kontribusinya melalui proses sosial, hal tersebut tergambar dengan adanya seksisme dalam bahasa yang disampaikan kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perbandingan

gaya komunikasi yang disampaikan pada seorang laki-laki dengan gaya maskulis dan gaya perempuan yang disampaikan dengan gaya feminisme. Hal tersebut tidak menunjukkan bahwa gaya bicara laki-laki lebih baik daripada perempuan atau sebaliknya. Akan tetapi perbedaan gaya tersebut dapat diamati dari cara dia saat berbicara, pemilihan topik, penggunaan kata, dan kalimat tanya.

REFERENSI

- Blackwood, E. 2001. *Representing women: The politics of Minangkabau adat writings. The Journal of Asian Studies*, 60(1), 125–149.
- Dewi, K. H. 2007. Demokratisasi dan Dekonstruksi Ideologi Gender Orde Baru,”. *Jurnal Penelitian Politik*, 4(1), 59–68.
- Jaggar, Alison. 1983. *Feminist Politics and Human Nature. United States Of America; The Harvetes Press*.
- Khotimah, K. 2009. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Yin Yang*, 4(1), 158–180.
- Kristiana, Voni. 2013. *The Representation of Female Character and Gender Roles In Mr. & Mrs. 17 Smith By Doug Liman. Undergrade Thesis. Binus*.
- Lorraine R. Gay, Geoffrey E. Mills, P.W. A. E.R.C. for A. and A. (10th E.P. (2011)-1. (2003). *Meredith D. Gall, Walter R. Borg, Joyce P. Gall-Educational Research_An Introduction (7th Edition)*.
- Marhaeni, A. 2008. *Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan*. Piramida, 4(2).
- Nugroho, Rian. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruaidah. Ideologi Feminisme dalam Kaba Cinduo Mato. 2017. *Kafa'ah: Jurnal of Gender Studies*. 7 (1)
- Sauer, E. 2017. *The Postcolonial Critic. In South Asian Review (Vol. 30)*.
<https://doi.org/10.1080/02759527.2009.11932679>

Sudarta, W. 2007. Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Jurnal Studi Jender Srikandi*, 3(1).

Zaki, Imad. 2002. *Mencari Perempuan yang Hilang*. Jakarta: Zikrul Hakim (diterjemahkan oleh Zuriyati).